

PSYCHOLOGICAL WELL BEING KORBAN PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI KETIKA MASA REMAJA

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF VICTIMS OF SEXUAL ABUSE THAT OCCURRED DURING ADOLESCENCE

Oleh: Satria Yudistira, Mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta
Email: Satriayudistira.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *psychological well-being* korban pelecehan seksual yang pernah terjadi ketika masa remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Selanjutnya penelitian ini menjadikan UD, NM, JD, AT dan PM sebagai subyek dengan kualifikasi kelimanya adalah korban pelecehan seksual ketika masa remaja. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapat dari informan yang berupa individu atau perseorangan, yang mana dalam penelitian ini adalah, korban dan sahabat korban. Sementara data sekunder terdiri dari penelitian terdahulu, kajian literatur, buku, jurnal, dan lainnya. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, dengan landasan teori yang digunakan adalah dimensi *psychological well-being*. Berdasarkan data, diperoleh kesimpulan bahwa kelima subyek memiliki pencapaian *psychological well-being* yang berbeda-beda setelah mengalami kejadian pelecehan seksual. Selanjutnya dari kelima subyek tidak ada satupun yang mencapai *psychological well-being*, karena ada beberapa dimensi dari enam dimensi yang tidak terpenuhi. Kesimpulan terakhir didapatkan bahwa dimensi yang tidak terpenuhi oleh korban UD, JD dan PM adalah dimensi tujuan hidup sedangkan untuk NM dan AT adalah dimensi penerimaan diri.

Kata kunci: pelecehan seksual, kekerasan seksual, kesejahteraan psikologis

Abstract

This study aims to determine the psychological well-being conditions of victims of sexual harassment that occurred during adolescence. This study uses a qualitative approach with a case study research method. Furthermore, this study made UD, NM, JD, AT and PM as subjects with the fifth qualification being victims of sexual harassment during adolescence. The data sources used were primary and secondary data. Primary data were obtained from informants in the form of individuals or individuals, which in this study were victims and friends of victims. Meanwhile, secondary data consist of previous research, literature review, books, journals, and others. The data were analyzed using the descriptive analysis method, with the theoretical basis used is the dimensions of psychological well-being. Based on the data analysis, it was concluded that the five subjects had different attainments of psychological well-being after experiencing incidents of sexual harassment. Furthermore, from the five subjects, none of them reached perfect psychological well-being because there were several dimensions of the six dimensions that were not fulfilled. The final conclusion was that the dimensions that were not fulfilled by the victims of UD, JD and PM were the dimensions of life goals, while for NM and AT were dimensions of self-acceptance.

Keywords: sexual harassment, sexual violence, psychological well-being

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual menjadi kasus yang marak terjadi di Indonesia. Merujuk pada data yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) dalam catatan tahunannya, Kekerasan Terhadap Perempuan yang selanjutnya di singkat KTP naik sebesar 6% pada tahun 2019. Rincian KTP di ranah personal tercatat paling besar di antara data yang disajikan dalam catatan tahunannya yaitu mencapai angka 75% atau 11.105 kasus. Di dalamnya, kekerasan seksual dan pelecehan seksual mengambil porsi di peringkat kedua dalam kekerasan personal yaitu sebanyak 2.807 kasus atau sebanyak 25% dari angka 11.105 kasus.

Pelecehan seksual sendiri menurut Berdahl (2007) adalah perilaku merendahkan dan melecehkan seseorang yang biasanya berbentuk pemaksaan seksual yang dilakukan lewat humor yang merendahkan, penghinaan seksual, sabotase, ancaman akan pemerkosaan, dan hal lainnya yang berkonotasi negatif dan mengarah kepada organ seksualitas dari individu. Lebih jauh, Rusyidi, dkk (2020) menyebut ada 5 (lima) bentuk pelecehan seksual yang disadari. Antara lain meliputi: Upaya terus menerus memaksa membangun hubungan romantik/seksua; mengirim surat, pesan dan gambar bersifat seksual yang tidak dikehendaki; penyusunan paksa untuk melakukan hubungan seksual; mengelus atau meremas bagian tubuh seseorang tanpa izin, serta: mengarahkan

pembicaraan kepada nuansa seksual yang tidak diinginkan.

Menurut Ramdhani (2017), dampak kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu dampak menurut sifat dan dampak menurut waktu. Dampak menurut sifat artinya pelecehan seksual memiliki sifat yang pasti meninggalkan bekas negatif dan untuk dampak menurut waktu adalah pelecehan seksual memiliki rentan waktu sampai kejadian itu bisa berdampak kepada individu. Sementara lebih jauh, Rayinda (2019) menyebut, bahwa pelecehan seksual meninggalkan dampak yang mendalam, yaitu luka fisik seperti memar, goresan, cedera kepala, cedera di bagian genital dan luka organ dalam dan yang terparah ada luka serius yang memerlukan perawatan medis. Selain itu, tindakan itu juga dapat mempengaruhi ranah psikis, dengan munculnya ketakutan untuk menjalani hidup. Biasanya korban akan merasa khawatir yang berkepanjangan jika hal tersebut kembali terjadi kepadanya dan yang terakhir adalah dampak pengalihan negatif berupa penggunaan alkohol dan obat-obatan sebagai pengalihan.

Pelecehan seksual, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada umumnya, merupakan bentuk perilaku kekerasan yang tidak dikehendaki dan biasanya berbentuk pelecehan yang mempengaruhi *psychological well-being*, baik secara langsung, maupun tidak langsung. Lebih jauh, ia tentunya dapat mengancam keamanan dan kenyamanan seseorang. Aspinwall (2002) memaparkan, bahwa *psychological well-being* merupakan kondisi yang menggambarkan bagaimana psikologis individu berfungsi dengan baik dan positif, sehingga individu dapat bertindak secara positif pula. Selanjutnya Schultz mendefinisikan

psychological well-being adalah fungsi positif yang hadir dalam individu, yang mana fungsi positif ini menjadi arah atau tujuan yang diupayakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.

Selaras dengan Aspinwall dan Schultz, menurut Ryff (1989), *psychological well-being* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis manusia berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif. Ryff (1989) juga menyampaikan bahwa *psychological well-being* merujuk kepada kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kelemahan dirinya secara sadar. Selain itu, ia juga dapat menciptakan hubungan yang positif antara diri seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya, mempunyai kompetensi untuk mengambil keputusan secara mandiri dan mampu untuk mengatur lingkungannya serta memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya.

Psychological well-being sendiri dibentuk atas enam dimensi, yang mana, dimensi-dimensi tersebut menjadi aspek dan segmentasi yang mendukung terciptanya kesejahteraan psikologis ini. Ryff (dalam Ryff & Singer, 2008) membagi dimensi *psychological well-being* antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai enam dimensi tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif naratif. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kurun waktu selama lima bulan yaitu dari bulan November 2020 – Maret 2021

Subjek Penelitian

Narasumber penelitian ini merupakan korban pelecehan seksual yang dialami pada masa remaja mereka yaitu UD, JD, NM, AT dan PM. Adapun karakteristik khusus dari subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Rentang usia korban pelecehan di masa remaja pada saat ini adalah berusia 19 – 20 tahun.
2. Pernah mengalami pelecehan seksual di usia remaja yaitu rentang usia 13-17 tahun.
3. Jenis pelecehan seksualnya adalah pelecehan fisik, visual, psikologis verbal dan non-verbal.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama yang digunakan. Instrumen yang digunakan berupa data hasil wawancara, yang mana, peneliti akan merekam dan mentranskrip wawancara, yang dari sini akan mulai diidentifikasi bagian-bagian penting. Selain wawancara, untuk menguji konsistensi jawaban dan membuatnya semakin komprehensif, peneliti juga memakai metode observasi dan pengisian Skala Likert untuk memperkuat data hasil

wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diambil menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan saat berlangsungnya proses pengumpulan data dan setelah selesai melakukan pengumpulan data. Peneliti dapat memulai melakukan analisis data, bahkan ketika mendengar jawaban dari informan ketika melakukan wawancara. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data, yang menurut Miles dan Huberman (1984, dalam Sugiyono, 2019) harus dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni:

1. Data Collection

Kegiatan awal yang merupakan yang utama dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya. Data-data ini diperoleh dari informan atau subjek yang ditentukan oleh peneliti.

2. Data Reduction

Setelah data terhimpun, dari berbagai sumber ini menjadikan kesatuan data yang kompleks, rumit, dan panjang, maka, diperlukan tahapan reduksi data. Tahapan ini dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dapat dicari tema dan polanya

(Sugiyono, 2019).

3. Data Display

Proses penyajian data merupakan tahapan untuk mengelompokkan data-data yang dapat dibuat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya, untuk memudahkan dalam membaca data-data hasil penelitian.

4. Conclusion Drawing/verification

Langkah terakhir dalam proses analisis data, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila dalam proses analisis ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk merubah kesimpulan awal tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesimpulan yang dituliskan setelah proses analisis data dapat menjawab rumusan masalah tetapi juga tidak.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa temuan yang ditemukan dalam penelitian ini ditinjau dari enam dimensi *psychological well-being*. Temuan pertama yaitu penerimaan diri dan hubungan positif. Penerimaan diri dan hubungan positif dari lima subyek yang pernah menjadi korban menunjukkan bahwa subyek UD, JD dan PM sudah menerima dirinya dan memiliki hubungan positif dengan orang lain sedangkan NM dan AT belum sepenuhnya menerima diri dan mengalami kemunduran dalam hubungan positif dengan orang lain. Selanjutnya untuk dimensi otonomi diri, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri kelima subyek sudah baik.

Selanjutnya, untuk dimensi tujuan hidup subyek UD, JD dan PM masih belum jelas arah tujuannya

sedangkan NM dan AT sudah jelas dalam tujuan hidupnya. Adapun tujuan hidup NM sekarang adalah dirinya memiliki tujuan hidup untuk lebih menjaga dirinya dengan hijabnya. Sedangkan tujuan hidup AT adalah saat ini dirinya ingin memperjuangkan hak-hak perempuan dengan mengikuti gerakan perempuan.

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan dimensi *psychological well-being* yang ditemukan. Peneliti menemukan bahwa impresi dari lingkungan, respons lingkungan terhadap kejadian yang menimpa narasumber menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Selain itu, kemampuan untuk menciptakan evaluasi positif dari dalam tubuh, juga menjadi faktor lain untuk mencapai pemenuhan dimensi *psychological well-being*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan seksual di masa remaja, memiliki dampak terhadap *psychological well-being* korban saat ini. Adapun kondisi *psychological well-being* subyek saat ini adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pencapaian *Psychological well-being* bagi setiap subyek yang pernah menjadi korban pelecehan seksual yang terjadi ketika masa remaja
2. Kelima subyek korban pelecehan seksual

yang terjadi ketika masa remaja belum mencapai *psychological well-being* secara sempurna. Hal ini dikarenakan ada beberapa dimensi *psychological well-being* yang tidak terpenuhi oleh seluruh subyek

3. Subyek UD, JD dan PM dalam pencapaian *psychological well-being* terkendala pada pemenuhan dimensi tujuan hidup. Sedangkan untuk NM dan AT terkendala pada pemenuhan dimensi penerimaan diri.

Saran

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan untuk pihak terkait, yang tertarik meneliti pengaruh pelecehan seksual dengan *psychological well-being* atau tertarik menjadikan penelitian ini sebagai referensi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak menambah varian narasumber dengan latar belakang yang lebih beragam. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengidentifikasi bagaimana pengaruh pelecehan seksual terhadap *psychological well-being*, terhadap orang-orang dari golongan atau kelas masyarakat yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperdalam penelitian dengan mempersiapkan instrument untuk proses pengambilan data
2. Bagi lembaga pendidikan adalah penelitian ini diharapkan dapat lebih membantu lembaga pendidikan dalam memahami bahaya pelecehan seksual terhadap *psychological well-being* individu agar lembaga pendidikan terkait mampu

menyusun tindakan preventif maupun kuratif jika kasus ini terjadi.

3. Saran bagi konselor terkait penelitian ini adalah konselor dapat lebih memahami kondisi konseli yang mengalami kasus serupa dengan membaca hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Komnasperempuan.go.id. (2019, 6 Maret). Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2019. Diakses pada 25 Desember 2020, dari <https://komnasperempuan.go.id/catat-tahunan-detail/lembar-fakta-dan-poin-kunci-catatan-tahunan-komnas-perempuan-tahun-2019>.
- Rayinda. (2019). *Studi Literatur Kekerasan Terhadap Perempuan: Masalah, Dampak dan Penanganan*, 28-29.
- Ramadhani., Tia., Djunaedi., & Atiek, Sismiati S. (2017). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orangtuanya Bercerai. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 110-111.
- Rusyidi, B. A. (2019). Rusy. Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience And Knowledge On SexualHarassment: A Preliminary Study Among Indonesian University Students.Share: *Social Work Journal*, 9.1, 75-85.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.57, No. 6, 1080.
- C. D. Ryff, & H. (2008). *Know Thyself and Become What You are a Eudiamonic Approach to Psychological Well Being.* *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.